

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN *PAIR CHECK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS IX_F
SMP NEGERI 1 SIAK HULU**

Arisnani Mahanawan, Armis, Zulkarnain

arisanani_mahanawan@yahoo.co.id, 085271130945

Program Studi Pendidikan Matematika

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

***Abstract:** This research was based on the students achievement in learning mathematics especially grade IX_F SMP Negeri 1 Siak who achieve the Criteria of Minimum Achievement percentage is 28,125%. The subject of basic competence were about similarity. The teacher-centered learning was still used to teach materials during the learning process. The research conducted was the Classroom Action Research. This research aims to improve learning process and mathematics learning outcomes in SMP Negeri 1 Siak Hulu by implementing cooperative learning model of Pair Check approach in mathematics lesson. This research is a classroom action research with two cycles. Each cycle has four stages, the stages are planning, action, observation and reflection. Subjects of the research were students grade IX_F who have the academic ability of the heterogeneous. The instrument of this research are learning equipment and collected data instrument. The learning equipment are consist of syllabus, learning plan program and student paper work, the collected data instrument are consist of observation paper and student learning outcome test. The technique of collected data of this research are observation and test technique. The analysis data tehnik in this research are teacher and student's activities analysis, mathematic learning outcome analysis and the the success of action. Student mathematic learning outcome analysis are cinsist of development value of individual and group, reached of Criteria of Minimum Achievement for each indicator and reached Criteria of Minimum Achievement. The results showed the activity of teachers and students have done well after doing the action. An increase in the number of students who achieved at UH Criteria of Minimum Achievement end of each cycle compared to the number of students who achieve Criteria of Minimum Achievement on base score. The result of study in the first cycle found that the percentage of students who achieve Criteria of Minimum Achievement is 56,25% and the second cycle is 71,875%. Results of this research indicate that the implementing of cooperative learning model of Pair Check approach can improve learning process and the mathematics learning outcomes of students grade IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu in the first semester academic year 2013/2014.*

Key words: Learning process, Mathematics learning outcome, Cooperative learning, Pair Check, Classroom action research.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN *PAIR CHECK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS IX_F
SMP NEGERI 1 SIAK HULU**

Arisnani Mahanawan, Armis, Zulkarnain

arisanani_mahanawan@yahoo.co.id, 085271130945

Program Studi Pendidikan Matematika

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar matematika peserta didik kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu yang masih di bawah KKM dengan persentase 28,125% dengan materi pokok kesebangunan serta proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika di SMP Negeri 1 Siak Hulu dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Pair Check* untuk mata pelajaran matematika. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX_F yang memiliki kemampuan akademik yang heterogen. Instrumen penelitian ini terdiri atas perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran berisikan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sedangkan instrumen pengumpul data berisikan lembar pengamatan dan tes hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes sedangkan teknik analisis datanya adalah analisis aktivitas guru dan peserta didik, analisis data hasil belajar matematika peserta didik dan keberhasilan tindakan. Analisis data hasil belajar matematika peserta didik terdiri atas analisis data nilai perkembangan individu dan kelompok, analisis ketercapaian KKM indikator dan analisis ketercapaian KKM. Hasil penelitian menunjukkan setelah pelaksanaan tindakan, aktivitas guru dan peserta didik dilakukan dengan baik. Terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM di UH akhir setiap siklus dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa persentase peserta didik yang mencapai KKM adalah 56,25% dan pada siklus II adalah 71,875%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Pair Check* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar matematika peserta didik kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu pada semester pertama tahun akademik 2013/2014.

Kata Kunci: Proses Pembelajaran, Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif, *Pair Check*, Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya selalu memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan penciptaan insan yang berkualitas. Salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia adalah matematika. Matematika membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (BSNP, 2006).

Proses pembelajaran merupakan salah satu penunjang tercapainya hasil belajar peserta didik yang baik. Pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong peserta didik belajar secara aktif baik fisik maupun mental serta pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk terbiasa melakukan penyelidikan dan menemukan rumus, konsep, dan prinsip matematika. Kemudian, akhir dari proses pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar matematika yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan belajar matematika peserta didik. Peserta didik dikatakan tuntas dalam belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah (BSNP, 2006).

Berdasarkan data nilai ulangan harian yang diperoleh dari guru matematika SMP Negeri 1 Siak Hulu kelas IX_F pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 bahwa masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai harian ulangan matematika dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 78. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketercapaian KKM ulangan harian 32 peserta didik kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

Tabel 1. Data Hasil Ulangan Harian Matematika Peserta Didik Kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014.

No	Materi Pokok	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM	Persentase Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM
1	Kesebangunan	9	28,125 %
2	Bangun ruang sisi datar	10	31,25 %

(Sumber : Daftar Nilai Guru Matematika Kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu.)

Berdasarkan hal tersebut dapat terlihat bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Peneliti mencoba mencari tahu penyebab tingginya persentase jumlah peserta didik yang tidak mencapai KKM melalui wawancara dan observasi. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru matematika kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu, diketahui bahwa ketika guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tampil ke depan kelas untuk menyelesaikan soal, mereka tidak terlalu berminat sehingga mereka akan tampil kalau sudah disuruh oleh guru. Tanggapan atau umpan balik peserta didik terhadap apa yang sudah dijelaskan guru masih kurang, mereka kurang kreatif dalam menganalisa soal-soal latihan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu, peneliti melihat guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Proses

pembelajaran diawali dengan menyampaikan materi, diikuti pemberian contoh soal dan peserta didik disuruh mengerjakan soal latihan secara individu. Permasalahan lain yang terlihat adalah jika soal yang diberikan tidak mirip dengan contoh soal sebelumnya akhirnya peserta didik cenderung tidak bisa menyelesaikan sendiri, maka guru dan peserta didik bersama-sama menjawab soal tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan materi guru kurang memperhatikan metode pengajaran yang digunakan sehingga peserta didik kurang mengerti dengan materi yang disajikan oleh guru. Kegiatan di atas tidak bisa dibiarkan karena guru berperan sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu sumber belajar yang digunakan oleh guru masih berupa buku cetak dan buku paket saja, guru belum memiliki lembar kerja peserta didik yang bisa membantu peserta didik untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran yang bisa membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar.

Untuk memecahkan persoalan di atas, maka dilakukan suatu usaha untuk membuat suasana pembelajaran lebih menarik dan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007 disebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran harus mengikuti standar proses yang telah ditetapkan yang mencakup kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan kelompok yang dapat membuat peserta didik aktif baik fisik maupun mental, sebab dalam kelompok mereka diharapkan dapat bekerja sama dan berdiskusi untuk menyampaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert E. Slavin (2010) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Peserta didik yang pandai akan membimbing temannya yang kurang pandai, karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan masing-masing anggota kelompok dalam menyumbang nilai untuk kelompok.

Pembelajaran matematika secara kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berbagi terhadap masing-masing peserta didik. Salah satu pembelajaran Kooperatif yang erat kaitannya dengan keterampilan berbagi menurut Muslimin Ibrahim (2000) yaitu pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Pair Check*. Pada Pendekatan *Pair Check* peserta didik tidak hanya bekerja dalam kelompok tetapi juga saling berbagi tugas dan pengetahuan sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk menemukan konsep, mencari jawaban yang benar, mencari informasi untuk menuntaskan masalah dan mencari cara untuk menuntaskan kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Pair Check*, peserta didik diorganisasikan ke dalam kelompok belajar menjadi berpasang-pasangan, sehingga setiap kelompok terdiri dari kelompok-kelompok kecil. Tiap peserta didik dalam kelompok kecil akan berbagi tugas kemudian bekerja dan mengecek secara bergantian. Dengan demikian peserta didik dapat bekerjasama dengan baik dan peserta didik tidak mengalami kesulitan berbagi dalam kelompok ataupun ikut berpartisipasi dalam kelompok karena seluruh peserta didik akan ikut bekerja dan berfikir.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Pair Check* untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu khususnya pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014. Penulis memilih Kompetensi

Dasar menentukan rata-rata, median, dan modus data tunggal serta penafsirannya, dan juga menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram batang, garis dan lingkaran. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bidang studi, pemahaman peserta didik pada Kompetensi Dasar ini masih rendah padahal Kompetensi Dasar ini merupakan prasyarat untuk pembelajaran selanjutnya. Artinya peserta didik harus memiliki pemahaman yang baik agar dapat mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan baik.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Pair Check* dapat memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 pada Kompetensi Dasar menentukan rata-rata, median, dan modus data tunggal serta penafsirannya, dan juga menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram batang, garis dan lingkaran?”

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu tahun pelajaran 2013/2014 pada Kompetensi Dasar menentukan rata-rata, median, dan modus data tunggal serta penafsirannya, dan juga menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram batang, garis dan lingkaran melalui model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Pair Check*.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan di kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Subjek penelitian ini adalah 32 orang peserta didik yang terdiri dari 15 laki-laki dan 17 perempuan dengan kemampuan akademis yang heterogen.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara pengamat dan peneliti. Dalam proses penelitian, peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh seorang pengamat. Suharsimi Arikunto (2011) menyatakan bahwa secara garis besar PTK dilaksanakan melalui empat tahap yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Pada pelaksanaannya penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Pair Check*.

A. Instrumen Penelitian

1. Perangkat pembelajaran

terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD).

2. Instrumen pengumpulan data

a. Lembar pengamatan

Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan kegiatan guru dan kegiatan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Pair Check* dan diisi pada setiap pertemuan.

b. Tes hasil belajar matematika peserta didik.

Perangkat tes hasil belajar matematika peserta didik berupa tes yang diberikan pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Penulisan

ulangan harian berpedoman pada kisi-kisi penulisan soal tes hasil belajar yang mengacu pada indikator yang akan dicapai dan berbentuk uraian.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik observasi

Digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan peserta didik. Observasi dilakukan dengan mengisi lembar pengamatan disetiap pertemuan selama pelaksanaan pembelajaran.

2. Teknik tes

Data hasil belajar peserta didik dikumpulkan melalui tes hasil belajar. Tes hasil belajar dibuat berdasarkan indikator-indikator yang ingin dicapai. Tes hasil belajar diberikan pada ulangan harian I dan ulangan harian II.

C. Teknik Analisis Data

Data tentang aktivitas guru dan peserta didik serta hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada penelitian ini kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah statistik deskriptif.

1. Analisis aktivitas guru dan peserta didik

Analisis data tentang aktivitas guru dan peserta didik didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama pelaksanaan tindakan. Data tentang aktivitas guru dan peserta didik dianalisis secara kualitatif guna melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan.

2. Analisis data hasil belajar matematika peserta didik

a. Analisis data nilai perkembangan individu dan kelompok

Analisis data tentang nilai perkembangan individu dilaksanakan untuk menentukan penghargaan kelompok. Nilai perkembangan individu pada siklus I diperoleh peserta didik dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh peserta didik dari selisih nilai pada skor dasar dan ulangan harian II. Analisis data rata-rata nilai perkembangan kelompok ditentukan dengan cara menyumbangkan nilai perkembangan individu peserta didik kepada kelompok dan dihitung nilai rata-ratanya. Setelah rata-rata perkembangan semua anggota kelompok diperoleh, data inilah yang disebut rata-rata nilai perkembangan kelompok.

b. Analisis ketercapaian KKM indikator

Analisis data ketercapaian KKM untuk setiap indikator dilakukan dengan menghitung persentase peserta didik yang mencapai KKM pada setiap indikator. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus .

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{\text{skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{skor maksimum setiap indikator}} \times 100$$

Peserta didik dikatakan mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai ≥ 78 . Analisis ketercapaian KKM indikator dengan melihat kesalahan peserta didik dilakukan terhadap jawaban peserta didik dalam menyelesaikan soal UH I dan UH II.

c. Analisis ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai

KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Pair Check* yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan : SP = skor yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum

Untuk setiap indikator dianalisis kesalahan-kesalahan atau penyebab peserta didik tidak mencapai KKM pada indikator tersebut

3. Keberhasilan Tindakan

Sumarno (1997) mengatakan tindakan dikatakan berhasil jika hasil belajar yang dicapai setelah tindakan lebih baik. Dengan kata lain, tindakan dikatakan berhasil jika frekuensi peserta didik yang mencapai KKM setelah tindakan bertambah dari sebelumnya. Peningkatan ini dapat dilihat dari perkembangan skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah:

a. Terjadinya perbaikan proses pembelajaran

Perbaikan proses pembelajaran dapat dilihat berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik. Artinya apabila proses pembelajaran yang dilakukan semakin baik dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran kooperatif pendekatan *Pair Check*.

b. Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik

Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dapat dilihat dari analisis ketercapaian KKM dan analisis daftar distribusi frekuensi. Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik terjadi apabila jumlah persentase peserta didik yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke UH I dan UH II. Begitu pula jika berdasarkan tabel distribusi frekuensi, apabila frekuensi peserta didik dengan kategori nilai tinggi dan sangat tinggi meningkat dari skor dasar ke UH I dan UH II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus pertama ada sebanyak tiga kali pertemuan. Dari analisis aktivitas guru untuk pertemuan pertama sampai pertemuan keempat terlihat terjadinya peningkatan untuk aktivitas guru, pada kegiatan pendahuluan, poin memotivasi peserta didik dan melakukan apersepsi, pada pertemuan pertama kegiatan belum terlaksana dengan baik, namun pada pertemuan kedua sampai pertemuan ketiga kegiatan telah terlaksana dengan baik. Untuk poin menyampaikan gambaran umum tentang cakupan materi serta model pembelajaran yang akan digunakan, pada pertemuan pertama belum terlaksana dengan baik, namun pada pertemuan kedua dan ketiga, kegiatan telah terlaksana dengan baik. Pada kegiatan inti, untuk poin kegiatan membimbing peserta didik menyimpulkan materi, dari pertemuan

pertama sampai pertemuan kedua, kegiatan belum terlaksana dengan baik, namun pada pertemuan ketiga kegiatan telah terlaksana dengan baik. Pada kegiatan penutup, setiap kegiatan telah terlaksana dengan baik. Dari analisis aktivitas peserta didik dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga terlihat terjadinya perbaikan aktivitas peserta didik, pada kegiatan pendahuluan, kegiatan peserta didik menjawab pertanyaan saat guru memberikan motivasi dan apersepsi, pada pertemuan pertama dan kedua kegiatan belum terlaksana dengan baik, namun pada pertemuan ketiga kegiatan telah terlaksana dengan baik. Pada kegiatan inti, kegiatan pelatih membantu partner dalam mengerjakan LKPD, kemudian mengecek hasil kerja partnernya, pada pertemuan pertama telah terlaksana tapi tidak dengan baik, tetapi pada pertemuan kedua sudah cukup baik dan pertemuan ketiga, kegiatan telah terlaksana dengan baik. Kegiatan peserta didik saling bertukar peran dalam mengerjakan LKPD, pada pertemuan pertama dan kedua belum terlaksana dengan baik, namun pada pertemuan ketiga, kegiatan telah terlaksana dengan baik. Kegiatan memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok lain yang tampil, dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga, belum terlaksana dengan baik. Pada kegiatan penutup, kegiatan menyampaikan kesimpulan pembelajaran, dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, belum terlaksana dengan baik. Kegiatan yang belum terlaksana dengan baik di siklus I ini akan diperbaiki di siklus II.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus kedua pada penelitian ini ada sebanyak tiga kali pertemuan. Dari analisis aktivitas guru untuk pertemuan keempat sampai pertemuan keenam, poin-poin yang ada di setiap kegiatan baik kegiatan pendahuluan, kegiatan inti maupun kegiatan penutup telah terlaksana dengan baik sesuai yang direncanakan. Maka disimpulkan bahwa guru telah berhasil memperbaiki proses pembelajaran. Dari analisis aktivitas peserta didik pada pertemuan keempat sampai pertemuan keenam terlihat terjadinya perbaikan. Pada kegiatan inti, kegiatan memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok lain yang tampil, pada siklus I kegiatan belum terlaksana dengan baik, namun pada siklus II ini, mulai dari pertemuan keempat sampai pertemuan keenam kegiatan telah terlaksana dengan baik. Pada kegiatan penutup, kegiatan menyampaikan kesimpulan pembelajaran telah terlaksana dengan baik.

Nilai perkembangan pada siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai UH 1. Nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai UH 2. Persentase sumbangan nilai perkembangan siswa pada masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	6	18,75	0	0
10	4	12,5	2	6,25
20	6	18,75	12	37,5
30	16	50	18	56,25

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2013)

Dari Tabel 2, diketahui jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai perkembangan 5 dan 10 pada siklus I sebanyak 10 orang. Peserta didik yang mendapat skor perkembangan 20 dan 30 sebanyak 22 peserta didik. Hal ini berarti lebih banyak peserta didik yang nilai UH I-nya lebih tinggi daripada skor dasar.

Pada siklus II, terlihat bahwa jumlah peserta didik yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 adalah sebanyak 2 orang. Jumlah peserta didik yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 pada siklus II sebanyak 30 orang. Hal ini berarti jumlah

peserta didik yang mengalami peningkatan skor dari UH-I ke UH-II lebih banyak dari pada jumlah peserta didik yang mengalami penurunan skor dari UH-I ke UH-II.

Tabel 3. Distribusi Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
I	22,50	Hebat	22,50	Hebat
II	7,50	Baik	25,00	Super
III	23,75	Hebat	25,00	Super
IV	20,00	Hebat	27,50	Super
V	27,50	Super	25,00	Super
VI	15,00	Baik	25,00	Super
VII	23,75	Hebat	22,50	Hebat
VIII	27,50	Super	27,50	Super

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2013)

Dari tabel 3 terlihat bahwa dari siklus I ke siklus II terdapat 4 kelompok yang mengalami peningkatan nilai perkembangan. Untuk kriteria penghargaan dari siklus I ke siklus II, kelompok yang memperoleh penghargaan super meningkat dari 2 menjadi 6. Hanya pada siklus 1 terdapat kelompok yang memperoleh penghargaan baik, sedangkan pada siklus 2, mayoritas kelompok memperoleh penghargaan super, hal ini menunjukkan bahwa masing-masing peserta didik menyumbangkan nilai perkembangan yang cukup tinggi untuk kelompoknya masing-masing.

Analisis Ketercapaian KKM setiap Indikator

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Mengumpulkan data dengan mencacah, mengukur dan mencatat data dengan turus/tally.	18	56,25
2.	Mengurutkan data tunggal, mengenal data terkecil, terbesar dan jangkauan data.	30	93,75
3.	Menentukan perhitungan modus, mean (rata-rata) dan median data tunggal serta penafsirannya	11	34,375
4.	Menentukan perhitungan modus, mean (rata-rata) dan median data tunggal serta penafsirannya	16	50
5.	Menentukan jangkauan, kuartil bawah, kuartil tengah, kuartil atas, dan jangkauan interkuartil serta penafsirannya.	22	68,75

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2013)

Dari Tabel 4 terlihat persentase ketercapaian KKM yang terendah terjadi pada indikator 3. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman konsep yang terdapat di dalam LKPD-2 dan ketidaktelitian peserta didik dalam melakukan operasi hitung.

Tabel 5 Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No.	Indikator	Jumlah Peserta didik yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1.	Menyajikan data tunggal dalam bentuk tabel, piktogram, diagram batang, dan diagram garis.	28	87,5
2.	Menyajikan data tunggal dalam bentuk diagram lingkaran.	27	84,375
3.	Membaca diagram suatu data.	11	34,375

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2013)

Dari Tabel 5, terlihat masih ada peserta didik yang belum mencapai KKM pada indikator di siklus II. Persentase ketercapaian KKM yang terendah terjadi pada indikator 3. Dari tabel 4 dan 5, terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, hal ini terlihat pada siklus II lebih banyak jumlah siswa yang dapat mencapai KKM pada setiap indikator dibandingkan dengan siklus I.

Analisis Ketercapaian KKM

Tabel 6. Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	9	18	23
Persentase ketercapaian KKM (%)	28,125	56,25	71,875

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2013)

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 6 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke ulangan harian I. Peningkatan juga terjadi dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.

Sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Pair Check*, peneliti telah melakukan tindakan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Pair Check*. Peneliti telah melakukan tindakan tersebut dengan cukup baik dari siklus pertama sampai pada siklus kedua sehingga proses pembelajaran yang dilakukan peneliti telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kelompoknya masing-masing. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi setelah siklus pertama yang kemudian dijadikan acuan untuk menyusun tindakan perbaikan pada siklus kedua. Sehingga tindakan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama mengalami kemajuan pada siklus kedua karena dilakukannya refleksi tersebut.

Dari analisis ketercapaian KKM dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik meningkat setelah dilakukannya tindakan. Perbaikan proses pembelajaran mengakibatkan peningkatan hasil belajar peserta didik mengisyaratkan tindakan yang dilakukan peneliti telah berhasil sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang telah dibuat pada penelitian ini.

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran selama tindakan lebih baik jika dibandingkan sebelumnya. Sebagian besar peserta didik sudah bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang

dilaksanakan, seperti dalam menanggapi apersepsi yang diberikan oleh peneliti, bekerja dalam kelompok ketika menyelesaikan LKPD dan menulis laporan hasil diskusi kelompok, mempresentasikan LKPD, menanggapi presentasi temannya, dan memberikan kesimpulan pembelajaran. Aktivitas peserta didik yang semakin baik di tiap pertemuan dikarenakan peneliti memotivasi dan memberitahukan kepada peserta didik bahwa aktivitas yang mereka lakukan dan ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas di kelompok berpengaruh terhadap penghargaan kelompok yang mereka peroleh di setiap akhir pertemuan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Pair Check* pada proses pembelajaran peserta didik kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu telah dapat memberikan dampak positif pada pelaksanaan proses pembelajaran di kelas tersebut. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh peneliti. Peserta didik belajar untuk menjadi tutor sebaya bagi temannya, belajar membimbing temannya, saling memberi dan menerima, bukan hanya terus menerus menjadi penerima. Setiap peserta didik dituntut untuk menjadi pelatih bagi partnernya, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk membangun pengetahuannya dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Dengan demikian peserta didik dapat lebih memahami konsep materi sehingga bisa menjadi pelatih yang baik dan bermanfaat bagi partnernya. Menumbuhkan rasa percaya diri setiap peserta didik bahwa dia juga bisa memberikan sesuatu kepada temannya.

Pada pelaksanaan penelitian terdapat beberapa kendala, di antaranya dalam efisiensi waktu, pada pertemuan pertama peserta didik masih bingung dengan model pembelajaran yang diterapkan. Pada beberapa pertemuan awal, peserta didik kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu pada saat presentasi kelompok, dan menyimpulkan materi pelajaran diakhir pembelajaran. Kesimpulan. Kekurangan-kekurangan ini menjadi bahan perbaikan bagi guru untuk pertemuan berikutnya. Peneliti berusaha melibatkan peserta didik agar lebih aktif dan peserta didik juga mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga pada pertemuan berikutnya peserta didik lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, kurangnya efisiensi waktu sehingga peserta didik kekurangan waktu untuk menyelesaikan soal evaluasi yang mengakibatkan terambilnya jam istirahat peserta didik.

Pada analisis ketercapaian KKM indikator diperoleh penyebab kesalahan dalam UH yang dilakukan peserta didik. Untuk itu peneliti menyarankan program remedial dengan mengulang konsep-konsep yang belum dipahami peserta didik kemudian memberikan tes kepada peserta didik.

Berdasarkan analisis data hasil belajar matematika, nilai matematika peserta didik meningkat dari skor dasar. Persentase peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar sebesar 28,125% meningkat menjadi 56,25% pada ulangan harian I dan meningkat lagi menjadi 71,875% pada ulangan harian II. Tidak hanya dari jumlah peserta didik yang mencapai KKM saja yang meningkat tetapi peningkatan nilai matematika peserta didik dapat dilihat dari nilai perkembangan peserta didik.

Berdasarkan analisis aktivitas guru dan peserta didik dan analisis hasil belajar matematika peserta didik dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Pair Check* dapat memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IX_F SMP Negeri 1 Siak Hulu semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 pada Kompetensi Dasar menentukan rata-rata, median, dan modus data tunggal serta penafsirannya, dan juga menyajikan data dalam bentuk tabel, diagram batang, garis dan lingkaran.

Memperhatikan pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti mengajukan rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Pair Check* pada pembelajaran matematika:

1. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Pair Check* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Menyiapkan LKPD dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menghambat proses pembelajaran.
3. Menegaskan setiap fase aktivitas penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Pair Check* dengan lebih jelas dan rinci lagi misalnya dengan memberikan peragaan pelaksanaan aktivitas penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Pair Check* kepada peserta didik agar peserta didik tahu dan mengerti apa saja yang harus mereka lakukan dalam setiap fase pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Permendiknas Nomor 22. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- _____ Nomor 41. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Slavin. 2010. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. Nusa Media. Bandung.
- Suharmi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sumarno. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Dikti Yogyakarta.